



Identifikasi Relasi Sosial Permukiman Magersari, Keraton Kasepuhan, Cirebon

Identification of Social Relations in Magersari Settlement, Kasepuhan Palace, Cirebon

Kintan Ayu Sevila¹, Ina Helena Agustina²

¹Universitas Islam Bandung, Bandung

²Universitas Islam Bandung, Bandung

Corresponding author : Inahelena66@gmail.com; ina.helena@unisba.ac.id

Abstrak

Kebesaran Islam di Jawa Barat tak lepas dari peranan Sunan Gunung Djati yang mendirikan Kesultanan Cirebon. Magersari merupakan kawasan permukiman *heritage* yang sejak dahulu diperuntukan sebagai hunian bagi abdi dalem (orang yang bekerja di Keraton). Sebagai kawasan *heritage*, permukiman Magersari tentulah memiliki kekayaan nilai budaya yang terlihat secara langsung seperti fisik bangunan, maupun secara eksplisit melalui pola prilaku dan pola interaksi masyarakatnya. Saat ini pemukim Magersari telah bercampur dengan masyarakat yang bukan berperan sebagai *abdi dalem*. Berdasarkan fenomena tersebut maka relasi social antar anggota masyarakat Magersari menjadi menarik karena eksistensi Raja masih ada di Keraton Kasepuhan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan identifikasi Relasi social pemukim. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan survey selama dua minggu, mewawancara penduduk, serta merekam secara visual. Setelah serangkaian upaya pencarian data dan analisa yang dilakukan dengan cara deskriptif-kualitatif berdasarkan hasil temuan empiris, didapatkan hasil ada relasi yang guyub antar sesama pemukim. Hubungan antara pihak pemukim dengan pihak keraton juga terjalin kental terutama karena adanya tradisi yang mengikat.

Kata Kunci : Magersari-Kasepuhan, Relasi Sosial, Kawasan-Heritage.

Abstract

The influence of Sunan Gunung Djati, who formed the Cirebon Sultanate, cannot be separated from the greatness of Islam in West Java. Magersari is a historic residential district that has always been designated for abdi dalem (people who work in the palace). The Magersari settlement, as a heritage site, contains a variety of cultural assets that can be seen directly, such as in the building appearance, or explicitly, such as in the behavior patterns and forms of community interaction. Magersari settlers are currently mingling with people who do not serve as abdi dalem. Based on this phenomenon, the social relations between members of the Magersari community becomes interesting because the existence of the King still exists in the Kasepuhan Palace. The purpose of this study is to describe the identification of social relations between settlers. A qualitative methodology is used in the research. Data was gathered over the course of two weeks by field observations and surveys, interviews with people, and visual recording. After a series of data search and analysis efforts carried out in a descriptive-qualitative manner based on empirical findings, it was discovered that there was a strong association between the settlers.

Keywords: Heritage-Area; Magersari-Kasepuhan; Social-Relation.



PENDAHULUAN

Kota Cirebon terletak di Provinsi Jawa Barat. Di kota ini terdapat keraton-keraton dari peninggalan Kasultanan Cirebon di masa lalu. Magersari adalah permukiman yang menyatu dengan keraton. Berasal dari kata *mager* memiliki arti memagari dan kata *sari* yang memiliki arti inti (Agustina, 2021:1615). Kawasan ini merupakan kawasan cagar budaya yang ditetapkan oleh peraturan daerah Kota Cirebon. Peran sebagai kawasan cagar budaya tidak hanya fisik bangunannya tetapi juga hubungan social antara raja dengan penduduk *magersari*. Hubungan social ini bersifat *intangible heritage* yang perlu didokumentasikan untuk bahan pengetahuan dan konservasi kawasan.

Hubungan pemukim magersari dengan raja atau keluarga keraton, sebagai mana layaknya makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia akan selalu berupaya untuk saling mengenal manusia lain hingga terjalin suatu komunikasi baik verbal dalam bentuk tata bahasa maupun non verbal dalam bentuk tata sikap. Hal ini merupakan upaya manusia untuk bersosialisasi dan membentuk suatu pola ikatan. Pola ikatan ini selanjutnya dalam kamus sosiologi dikenal dengan istilah Relasi Sosial.

Lebih jelasnya, dalam kamus sosiologi, relasi sosial diartikan sebagai perangkat pola hubungan antar pribadi yang berkesamaan (Soerjono, 1985:427). Sedangkan dalam sebuah Jurnal psikologi yang ditulis oleh Hidayati (2014:22), Michener dan Delamater memberi pandangan bahwa relasi sosial merupakan hasil dari serangkaian tingkah laku yang sistematis antara dua orang atau lebih yang bersifat timbal balik serta saling mempengaruhi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hubungan antara tindakan sosial antar individu yang berinteraksi dengan relasi sosial yang terbentuk. Sumarti (2015:41) dalam buku Sosiologi Umum mengemukakan bahwa suatu interaksi tindakan sosial yang baik antar individu dapat membentuk relasi sosial yang baik pula pada individu-individu tersebut. Selanjutnya, Warsah (2017:157) menerangkan bahwa dengan dijumpainya relasi yang baik, maka perbedaan-perbedaan antar individu yang berinteraksi ini akan dapat diterima dan dihargai oleh satu sama lain. Warsah (2017:151) dalam jurnal penelitiannya melanjutkan bahwa sikap saling menerima ini akan termanifestasi dalam sikap saling menghargai, menjaga, membentuk rasa aman kepada masyarakat dalam menjalankan ritual-ritual adat dan agama sebagai identitas mereka, juga munculnya rasa percaya serta rasa keterikatan yang kuat kepada pemimpin adat atau pemuka agama sehingga dengan rela hati mematuhi aturan-aturan yang dibuat di dalam masyarakat.

Terlepas dari fitrah manusia yang membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup, perbedaan antar manusia juga merupakan *sunnatullah*. Oleh karenanya, disamping perlunya menjalin suatu relasi sosial, manusia juga perlu mengedepankan toleransi dalam membangun relasi sosial agar terbentuk suatu ekosistem sosial dengan simbiosis yang baik di dalamnya. Toleransi menjadikan masyarakat dapat terbebas dari perasaan paling benar sendiri serta meminimalkan adanya perilaku mengucilkan anggota sosial yang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Warsah (2017:159), bahwa toleransi atau kemampuan untuk menerima perbedaan dalam masyarakat dapat menjadi perekat dalam relasi sosial masyarakat.

Relasi sosial yang dimaksud adalah relasi antar sesama pemukim Magersari dan relasi antara Pemukim dengan keluarga Keraton Kasepuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relasi sosial yang ada dalam permukiman Magersari Kasepuhan sebagai salah satu permukiman *heritage* yang berlandaskan sejarah Agama Islam.

METODE

Konteks penelitian dilakukan di Kawasan Magersari Keraton Kasepuhan Cirebon. Cirebon adalah suatu Kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, dengan posisi geografis 6,41° Lintang Selatan hingga 108,33° Bujur Timur. Posisi Kawasan Magersari dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

Gambar 1
Posisi Kawasan Magersari Keraton Kasepuhan



Sumber : Dokumen Pribadi

Pengumpulan data dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan selama dua minggu. Kegiatan lapangan ini terdiri dari survey lokasi, observasi lapangan yang disertai dengan pengambilan gambar dan video dokumentasi sebagai bahan pengamatan secara visual, hingga wawancara terhadap *abdi dalem* yang juga sekaligus merupakan pemukim Magersari Keraton Kasepuhan.



Metode Analisis dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dari data-data yang diperoleh dari kegiatan survey dan observasi lapangan. Data diolah dengan cara dilakukan pembuatan transkripsi yang ditandai dalam satuan hari survey. Data dikelompokkan melalui kelompok karakteristik indikator social yang memiliki kemiripan baik dari responden satu dengan lainnya maupun dari obervasi satu dan lainnya. Kemudian antar data dilihat hubungannya dan kemudian diinterpretasikan secara kualitatif fenomena social yang terjadi baik dari indikator (1)kontak, (2)komunikasi, (3)hubungan social dan (4) penyesuaian diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Anwar dan Adang (2013:195), Gillin menetapkan dua syarat agar dapat terjadi suatu interaksi sosial, yaitu kontak sosial dimana individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok saling berhadapat atau bertemu, dan komunikasi atau penyampaian informasi. Selanjutnya Widayanti (2005:38) berpendapat bahwa komponen interaksi setidaknya ada tiga, yaitu hubungan tmbal balik, komunikasi, dan penyesuaian diri atau adaptasi. Dari kedua pendapat tersebut, Putra, N. (2013: 58) mengkombinasikannya menjadi Indikator Relasi Sosial yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Indikator Relasi Sosial

No	Dimensi	Deskripsi	Indikator
	Kontak	Hubungan Sosial yang berkaitan dengan pertemuan tatap muka, interaksi fisik baik secara langsung maupun tak langsung.	a. Hubungan pertemanan; b. Mengikuti kegiatan yang melibatkan orang; dan c. Berkumpul dan memiliki kelompok.
	Komunikasi	Sebuah upaya pemberian informasi kepada orang lain, baik melalui pembicaraan, maupun gerak tubuh, gesture atau sikap.	a. Upaya menyampaikan pesan; b. Pemahaman pada prilaku orang lain; c. Kemauan untuk mendengarkan; d. Kemampuan memotivasi; dan e. Kemauan bekerja sama.



	Hubungan timbal balik	Hubungan antar dua indivisu atau lebih yang selaras.	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya upaya tukar pikiran; b. Terjadi upaya meminta dan/atau memberi saran; dan c. Ternjadi pinjam-meminjam
	Penyesuaian diri	Kemampuan untuk dapat melebur atau membaur dengan keadaan sekitar atau mengubah keadaan sekitar sesuai dengan dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu beradaptasi dengan orang baru; dan b. Tidak memilih-milih untuk berinteraksi

Selanjutnya, Arviana dan Sadjiarto (2014) dalam penelitiannya mengembangkan indikator sosial yang terdiri dari 3 poin, yaitu: a. Terdapat interaksi yang disertai hubungan timbal balik; b. Adanya komunikasi atau pertukaran informasi; dan c. Terdapat simbiosis atau hubungan yang saling memengaruhi.

Empat pendapat yang sudah disebutkan memiliki kesamaan dan saling melengkapi satu sama lain. Dapat ditarik pemahaman, bahwa diantara dimensi dan indikator relasi sosial bersifat komplementer dan berketerkaitan satu sama lain. *Input* dari berbagai pendapat diatas selanjutnya akan digunakan dalam pembahasan dari hasil yang didapat selama observasi dan wawancara.

Dimensi pertama, kontak, memiliki setidaknya tiga indikator. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, masyarakat pemukim Magersari Keraton Kasepuhan memiliki kekompakkan dalam melakukan kegiatan rutin seperti kerja bakti. Akan tetapi kontak yang terjadi tidak intens setiap hari. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama salah seorang Pemukim setempat yang menuturkan jika masyarakat pemukim lebih banyak melakukan kontak saat sore hari saat cuaca sudah tidak sepanas siang hari.

Sedangkan antara pemukim dengan pihak keluarga keraton, kontak terjadi ketika saling bertemu di jalan, atau saat ada acara-acara besar keraton. Masyarakat pemukim Magersari biasa membantu pihak Keraton Kasepuhan untuk menyiapkan tempat, memasak makanan dan melakukan kegiatan bersih-bersih. Ketidakintensifan ini terjadi karena pihak Keluarga Keraton memiliki kesibukan yang jarang bersinggungan dengan masyarakat Magersari. Jika ingin menemui Sultan atau keluarga Keraton, masyarakat perlu meminta izin secara tertulis untuk bertemu, dengan jadwal pertemuan yang ditentukan oleh Sultan atau keluarga Keraton Kasepuhan.

Gambar 1
Kontak Antar Masyarakat Magersari Kasepuhan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian pada dimensi kedua, komunikasi, memiliki setidaknya lima indikator. Dimensi komunikasi ini berkaitan erat dengan kontak. Sebab saat terjadi kontak, baik langsung maupun tidak langsung, maka akan terjadi komunikasi. Komunikasi yang terjadi tidak hanya verbal, tapi juga secara gestur atau tingkah laku. Jika diamati, pemukim Magersari Kasepuhan tidak terlalu banyak melakukan komunikasi verbal, akan tetapi secara gestur dan tingkah laku, mereka seperti cukup memahami satu sama lain. Hal ini kemungkinan besar karena hubungan kekerabatan yang cukup erat diantara mereka yang sudah saling mengenal satu sama lain sejak kecil. Sebab seperti yang diketahui, Permukiman Magersari Kasepuhan telah ditinggali secara turun temurun dari generasi ke generasi.)

Hal tersebut sejalan dengan komunikasi antara pihak Keraton Kasepuhan dengan masyarakat Magersari. Walaupun sibuk dengan pekerjaan dan berbagai hal terkait urusan kekeratonan, Sultan dan Keluarga Keraton tetap menjaga jalinan komunikasi mereka dengan masyarakat. Utamanya saat mempersiapkan acara-acara besar keraton, komunikasi selalu diupayakan berjalan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat berdampak kurang baik pada acara tersebut, baik sebelum, saat maupun setelah acara berlangsung.

Dimensi selanjutnya adalah hubungan timbal balik yang memiliki tiga indikator. Dalam proses pengamatan pada saat survey lapangan, terdapat hubungan timbal balik antar masyarakat terutama saat adanya diskusi atau rapat RW. Pengurus RW mengakomodir langsung kegiatan tukar pendapat dan pemberian saran. Kegiatan ini kerap dilakukan sebagai upaya mencari jalan keluar saat terjadi suatu permasalahan yang dialami masyarakat. Saat salah seorang anggota masyarakat terkena musibah atau butuh bantuan, maka anggota masyarakat lain akan memberi bantuan, baik diakomodir oleh pengurus RW maupun bantuan-bantuan yang sifatnya secara inisiatif langsung.

Begitu pula antara pihak Keraton Kasepuhan dengan Masyarakat Pemukim. Meskipun memiliki kesibukan dalam mengurus urusan pekerjaan dan kekeratonan, pihak Keraton masih memiliki rasa kepedulian yang tinggi dan selalu memberi bantuan jika masyarakat Magersari membutuhkan hal-hal yang sifatnya sudah tidak bisa lagi diupayakan oleh pengurus RW setempat. Begitu pula masyarakat Magersari yang senantiasa dengan suka rela membantu Keluarga Keraton jika membutuhkan



tenaga untuk mempersiapkan acara-acara besar keraton, ataupun sesederhana membantu membersihkan Keraton dan membantu menyiapkan makanan di dapur Keraton saat Keluarga Keraton mendapat banyak tamu.

Terakhir adalah dimensi penyesuaian diri dengan dua indikator. Penyesuaian diri dapat dibidang merupakan dimensi pengikat dari ketiga dimensi lain. Sebab jika tidak bisa menyesuaikan diri, maka akan sulit untuk melakukan kontak, berkomunikasi apalagi untuk menjalin interaksi yang bersiat timbal-balik. Dalam Permukiman Magersari Keraton Kasepuhan, kini tak semuanya merupakan keluarga keturunan *abdi dalem*. Ada juga pendatang-pendatang yang dapat menempati Magersari karena menikah dengan warga asli. Kendati demikian, masyarakat asli Magersari tidak pernah terganggu atau canggung dengan hal tersebut. Mereka tetap saling menyapa dan saling bantu, terlepas dari orang tersebut pendatang atau warga asli.

Temuan studi menunjukkan relasi social di Kawasan permukiman Magersari masih menunjukkan relasi social yang terjalin secara *guyub* (kompak). Walaupun perkembangan social komunitas magersari bukan di dominasi oleh warga yang menjadi abdi dalem keraton akan tetapi suasana *guyub* masih mampu tercipta di permukiman ini. Temuan ini menjadi unik karena memberikan indikasi bahwa peran keraton masih mempertahankan hubungan atau relasi social yang kondusif di kawasan ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relasi sosial di permukiman Magersari Keraton Kasepuhan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama dua minggu, didapatkan bahwa masyarakat pemukim Magersari memiliki hubungan yang baik dan *guyub* (kompak). Kendati kontak tidak terlalu intens, komunikasi terjalin dengan baik karena sudah saling beradaptasi dan memahami tingkah laku satu sama lain. Relasi atau hubungan antara masyarakat pemukim dengan pihak Keraton Kasepuhan terjalin oleh suatu ikatan tradisi dan adat istiadat. Ikatan ini selanjutnya membuat masyarakat Magersari memiliki keinginan atau inisiatif dalam membantu sebagai bentuk *abdi* kepada Sultan dan keluarga Keraton. Pengurus RW setempat memiliki peranan krusial dalam mengakomodir banyak hal. Baik yang hubungannya antar sesama pemukim, maupun antara masyarakat Magersari dengan pihak Keraton Kasepuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I.H. (2021), Gis Approach To Spatial Analysis Of Heritage Settlement : Case Study Of Magersari Kasepuhan Palace, Indonesia, *Journal of Engineering Science and Technology* Vol 16, No 2. Kualalumpur
- Anwar dan Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika aditama.
- Arviana, N. dan Sadjarto, A. (2014). “Relasi Sosial , dan Persaingan Usaha Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Restoran di Mojokerto Tahun 2014”. *Tax & Accounting Review*, Vol. 4 No.1. Mojokerto.



- Hidayati. (2014). “Peningkatan Relasi Sosial Melalui Sosial Skill Therapy pada Penderita Schizopernia Katatonik”. *Jurnal Psikologi*, Edisi Januari No. 02.
- Putra, N. (2013). “Pengaruh *Adversity Intelligence*, Relasi Sosial Dan Kemampuan Metakognitif Terhadap Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Dimiliki Siswa Smk Negeri Di Kota Yogyakarta Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta: D.I Yogyakarta
- Soerjono. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sumarti, Titik. (2015). “Interaksi dan Struktur Sosial”. Nasdian, Fredian Tonny (ed). *Sosiologi Umum*. DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Warsah, Idi. (2017). “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)”. *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* Vol. 34 No. 2, Desember 2017 (Hal. 149-177). UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Jambi.
- Widayanti. 2005. “Perbedaan Interaksi sosial antara Mahasiswa S1 yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Organisasi Kampus di Fakultaas Ilmu Pendidikan universitas Negeri Semarang Tahun Akademik 2004/2005”. Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarangng: Semarang.